



**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA LITERAL
CERITA PENDEK SISWA FASE F SMA NEGERI 1 KRAKSAAN
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**OLEH
NIRMALA SUSANTI
NPM 220.01.07.1.035**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FEBRUARI 2024**





**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA LITERAL CERITA
PENDEK SISWA FASE F SMA NEGERI 1 KRAKSAAN
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

NIRMALA SUSANTI

NPM 220.01.07.1.035 ★★

UNISMA

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FEBRUARI 2024**

ABSTRAK

Susanti, Nirmala. 2024. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Literal Cerita Pendek Siswa Fase F SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd; Pembimbing II: Prayitno Tri Laksono, M.Pd.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman literal, teks cerita pendek, intisari bacaan

Secara normatif, manusia merupakan makhluk berbahasa yang dalam tindakannya senantiasa melibatkan kode linguistik untuk mendukung proses komunikasi. Bidang linguistik mengidentifikasi adanya empat keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan manusia, meliputi keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Membaca merupakan suatu kegiatan aktif yang melibatkan proses melihat, mengeja, mengetahui, dan memahami isi dari apa yang tertulis sehingga membentuk pengetahuan. Kemampuan membaca seseorang harus senantiasa diasah, salah satunya dapat dilakukan melalui bangku pendidikan formal. Peserta didik harus diajarkan mengenai kompetensi dasar membaca pemahaman literal agar memiliki kemampuan memahami isi bacaan. Pengajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan penerapan metode belajar yang interaktif. Seseorang yang memiliki kemampuan memahami bacaan yang rendah akan kesulitan untuk menjalani aktivitas kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah peningkatan keterampilan membaca literal peserta didik dengan menerapkan desain pembelajaran berdiferensiasi melalui materi cerita pendek dengan desain pembelajaran berdiferensiasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo. Peserta didik diberi keleluasaan untuk memilih judul teks cerita pendek sesuai preferensinya. Kemudian, peserta didik ditugaskan untuk mengidentifikasi isi bacaan dari teks cerpen yang telah dipilih. Hasil pemahaman bacaan tersebut dituangkan dalam bentuk tes tulis. Data yang dianalisis berjumlah tiga puluh teks intisari cerita pendek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijelaskan secara deskriptif. Setelah data terkumpul dari hasil observasi dan tindakan kelas, maka data tersebut akan ditunjukkan dalam bentuk tabel penilaian dan diinterpretasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca literal cerpen peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo pada kegiatan pratindakan berada dalam kategori rendah. Masih banyak siswa

yang belum memahami isi bacaan yang diidentifikasi. Pada Siklus I, proses dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori cukup baik. Sementara itu, pada Siklus II proses dan hasil belajar peserta didik didesain sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa, sehingga nilai dan proses pembelajaran masuk dalam kategori sangat memuaskan. Keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik meningkat dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Pada tahap pratindakan, peserta didik yang berhasil memenuhi nilai ketuntasan pembelajaran atau KKM ada sebanyak 4 orang dan jika dipersentasekan (13,3%), dan 26 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (86,7%), dan rata-rata yang diperoleh adalah 51. Persentase ketuntasan pembelajaran memahami isi bacaan teks cerita pendek melalui konsep pembelajaran yang berdiferensiasi pada siklus I mencapai angka 70% (21 peserta didik) dan sebanyak 30% (9 peserta didik) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan untuk rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah 80. Sementara itu, pada hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai sesuai KKM adalah sebanyak 30 orang (100%) dan 0 (0%) peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan untuk rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran siklus II adalah 89.

Berdasar pada hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran memahami intisari atau isi bacaan teks cerita pendek dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan selama proses belajar mengajar diadakan di kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo dalam kurun waktu satu bulan. Pembelajaran berdiferensiasi pada materi memahami isi teks cerita pendek efektif diaplikasikan. Perilaku belajar peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang lebih proaktif. Perubahan yang dimaksud adalah peserta didik yang pada mulanya belum mampu memahami isi atau intisari yang terdapat dalam bacaan teks cerita pendek menjadi lebih paham dan mampu menentukan isi atau intisari teks cerita pendek. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya daya berpikir kritis dan antusias belajar peserta didik semakin membaik dan mencapai eskalasi pada kompetensi membaca pemahaman literal pada materi teks cerita pendek.

ABSTRACT

Susanti, Nirmala. 2024. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Literal Cerita Pendek Siswa Fase F SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo.* Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd; Pembimbing II: Prayitno Tri Laksono, M.Pd.

Keywords: differentiated learning, literal comprehension, short story text, reading gist

Normatively, humans are language creatures whose actions always involve linguistic codes to support the communication process. The field of linguistics identifies four language skills that humans must develop, including reading, listening, writing and speaking skills. Reading is an active activity that involves the process of seeing, spelling, knowing, and understanding the content of what is written so as to form knowledge. A person's reading skills must always be honed, one of which can be done through formal education. Learners must be taught about the basic competencies of literal reading comprehension in order to have the ability to understand the content of reading. The teaching can be carried out by applying interactive learning methods. Someone who has low reading comprehension skills will find it difficult to undergo contextual activities.

This study aims to describe the steps of improving students' literal reading skills by applying differentiated learning design through short story material with differentiated learning design. The subjects of this study were students of class XI Bioscience 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo. Learners were given the freedom to choose the title of the short story text according to their preferences. Then, students were assigned to identify the reading content of the short story text that had been selected. The results of the reading comprehension were written in the form of a written test. The data analyzed amounted to thirty short story digest texts. The method used in this research is qualitative with a Classroom Action Research (PTK) design which is described descriptively. After the data is

collected from the results of observation and class action, the data will be shown in the form of an assessment table and interpreted.

The results of this study indicate that the literal reading skills of short stories of students of class XI Bioscience 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo in the pre-action activity are in the low category. There are still many students who have not understood the content of the identified reading. In Cycle I, the process and learning outcomes of students improved and fell into the good enough category. Meanwhile, in Cycle II, the learning process and results of students were designed according to the learning profile of each student, so that the value and learning process were in the very satisfying category. Learners' literal reading comprehension skills improved and met the Minimum Completion Criteria (KKM).

At the pre-action stage, there were 4 students who successfully met the learning completeness value or KKM and if it was percented (13.3%), and 26 students who had not reached the KKM value (86.7%), and the average obtained was 51. The percentage of learning completeness in understanding the content of reading short story texts through the concept of differentiated learning in cycle I reached 70% (21 students) and as many as 30% (9 students) who had not reached the Minimum Completeness Criteria (KKM). Meanwhile, in the learning results carried out in cycle II, it is known that students who get scores according to the KKM are 30 people (100%) and 0 (0%) students who have not reached the Minimum Completion Criteria (KKM). Meanwhile, the average score obtained by students in the implementation of cycle II learning is 89.

Based on the results of the description above, it can be concluded that the improvement that occurs in learning to understand the essence or content of short story text reading can be seen from the results of tests conducted during the teaching and learning process held in class XI Bioscience 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo within one month. Differentiated learning on the material of understanding the content of short story text is effectively applied. The learning behavior of students in class XI Bioscience 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo also experienced an increase which was more proactive. The change



in question is that students who initially have not been able to understand the content or essence contained in the reading of short story texts become more understanding and able to determine the content or essence of short story texts. This indicates that the critical thinking power and enthusiasm for learning of students is getting better and achieving escalation in the competence of reading literal comprehension on short story text material.



BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini membahas tentang (1) konteks dan urgensi penelitian (2) rumusan permasalahan (3) tujuan penelitian (4) manfaat penelitian (5) definisi istilah khusus yang terdapat dalam penelitian. Keenam persoalan tersebut akan diuraikan pada paragraf berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Secara normatif, manusia dapat dipahami sebagai makhluk berbahasa yang dalam tindakannya senantiasa melibatkan kode linguistik untuk mendukung proses komunikasi. Berkomunikasi akan dapat bertautan secara mangkus apabila aspek kebahasaan dikuasai dengan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan eksistensi bahasa menjadi sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia. Bahasa merupakan aspek fundamental yang lambat laun menjadi kebudayaan dalam kehidupan manusia (Supriyono, dkk., 2018). Oleh karena itu, bahasa disintesis sebagai bentuk eksistensi manusia. Ari Ambarwati (2017) menjelaskan bahwa dalam ilmu linguistik terdapat beberapa jenis keterampilan dasar yang harus dikembangkan manusia, meliputi keterampilan reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif dapat diintegrasikan menjadi aktivitas meresepsi bacaan atau membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan produktif dapat dikategorikan menjadi aktivitas menuangkan gagasan melalui media tulis (menulis) dan lisan (berbicara). Melalui bahasa segala maksud, ide, gagasan, karsa, dan afeksi akan bisa tersalurkan secara lebih baik dan komprehensif.

Bahasa menjadi peranti penting untuk mengabstraksi maksud dan tujuan yang ada dalam pikiran manusia. Harapannya, ketika maksud dan tujuan tersebut sudah diungkapkan, maka penerima pesan akan dapat menerjemahkan kode-kode linguistik yang disampaikan, sehingga menjadi sebuah pemahaman. Setelah memahami informasi yang ada dalam pesan, diharapkan penerima (*receiver*) akan memberikan respons atau *feedback* yang setimpal dengan konteks.

Menyoal keterampilan berbahasa, Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus, dkk. (2021) menyatakan bahwasanya keterampilan linguistik menyangkut tentang aspek pengetahuan dan kecakapan. Bagian pengetahuan merujuk kepada tingkat pemahaman mengenai sesuatu, sedangkan bagian kecakapan merujuk kepada kapabilitas penguasaan dalam memanfaatkan sesuatu yang sudah dipahami tersebut. Dengan demikian, keterampilan berbahasa dapat dimaknai sebagai bentuk kemampuan individu dalam memahami dan menguasai bentuk bahasa, makna bahasa, fungsi bahasa, dan pemanfaatan bahasa untuk berbagai macam tujuan, keperluan, situasi, dan kondisi. Secara umum, keterampilan linguistik dapat diintegrasikan menjadi empat jenis, meliputi kompetensi membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kemampuan membaca dan menyimak merupakan bagian dari keterampilan reseptif, sedangkan kemampuan menulis dan berbicara diklasifikasikan ke dalam bentuk keterampilan produktif.

Membaca merupakan suatu kegiatan aktif yang melibatkan proses melihat, mengeja, mengetahui, dan memahami makna dari kode linguistik yang tertulis, baik dengan cara dilisankan ataupun hanya dibatin dalam hati (*silent reading*). Kemampuan membaca teks dimaksudkan untuk membuka dunia pengetahuan

bagi seorang pembaca, yang mana seorang pembaca tersebut harus mempunyai kemampuan memahami teks secara komprehensif agar sampai pada makna teks. Membaca juga merupakan suatu strategi aktif yang bermakna. Artinya, seorang pembaca harus dapat menentukan dan menggunakan strategi baca yang sesuai dengan jenis teks yang dihadapinya untuk dapat menarik kesimpulan isi wacana. Pemilihan strategi baca tersebut harus diimbangi dengan pertimbangan jenis bacaan dan tujuan yang ingin diperoleh pembaca dari aktivitas meresepsi isi teks. Dalam perspektif yang sama, disebutkan pula bahwa membaca adalah suatu proses yang interaktif. Dalam konsep ini dijelaskan bagaimana keterlibatan aktif yang dilakukan seorang pembaca terhadap teks yang ditemuinya. Konsep interaktif menekankan pada bagaimana seorang pembaca dapat menggunakan pengetahuan sintaksis, semantik, grafonemik, dan skematanya. Menurut Dalman (2014) membaca dapat dinyatakan sebagai aktivitas kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dengan demikian, membaca merupakan kegiatan yang tidak hanya melihat lambang-lambang bahasa saja, melainkan juga memaknai dan menafsirkan kode-kode linguistik yang disampaikan oleh penulis.

Mengingat keterampilan membaca harus senantiasa diasah, maka implementasinya dapat dilakukan melalui praktik pendidikan bahasa Indonesia di lembaga pendidikan. Agar dapat mengembangkan kompetensi membaca pemahaman literal pada peserta didik atau pembelajar, maka diperlukan adanya strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan, profil, dan minat belajar peserta didik. Upaya ini bisa berwujud penyediaan layanan belajar yang

berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Pembelajaran sastra, baik melalui media ajar berbentuk cetak maupun digital dapat membantu pebelajar untuk mengembangkan kompetensi berbahasa dan berliterasi (Widiastuti, Yuanita ,dkk., 2022). Membaca pemahaman tidak hanya terkait dengan olah pengetahuan saja, tetapi juga mengenai kesiapan belajar seseorang secara psikis dan lingkungan yang ditempati untuk belajar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara inovatif, berdiferensiasi, dan menggemirakan. Pertumbuhan multimedia digital (teknologi) yang semakin signifikan dapat membantu tenaga pendidik untuk mengelola dan menghasilkan bahan ajar inovatif (Prayitno, P.T, 2020). Bahan ajar yang didesain sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar individu efektif membantu proses belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada dasarnya, kemampuan membaca pemahaman masing-masing individu tidaklah sama. Ada berbagai faktor penyebab timbulnya ketidaksamaan tersebut, seperti halnya tingkat intelegualitas, kemampuan menguasai bahasa, minat atau preferensi baca, kondisi dan pengalaman membaca, penguasaan teknik baca, lingkungan, dan psikis pembaca. Oleh karenanya, guru perlu memberikan fasilitas pembelajaran yang diferensial agar kebutuhan belajar peserta didik bisa terpenuhi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara harfiah, cerita pendek (cerpen) merupakan karangan singkat yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh fiktif dengan lebih sederhana. Lebih lanjut, Tanjung R., dkk. (2019) menjelaskan cerita pendek sebagai sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang cukup dibaca sekali duduk. Artinya, seorang pembaca

tidak membutuhkan waktu lama untuk menamatkan satu teks cerita pendek. Lebih lanjut, Ari Ambarwati (2017) menjelaskan bahwasanya aktivitas peringkasan, pemusatan, dan pendalaman unsur-unsur intrinsik-ekstrinsik cerpen secara tunggal membuat ceritanya menjadi lebih simpel dibandingkan novel. Perlu digarisbawahi bahwa cerita pendek bukanlah novel yang dipendekkan mengingat cerpen memiliki karakteristik sederhana, sehingga mampu memberikan kesan tunggal. Cerita pendek memiliki pemadatan dalam unsur-unsur pembentuknya, sehingga kaya akan pemadatan makna. Cerita pendek merupakan jenis karya sastra sederhana yang dicipta untuk memberikan nilai kehidupan bagi pembacanya. Cerita pendek menjadi salah satu topik pembelajaran yang penting untuk diajarkan kepada pebelajar jenjang menengah atas. Materi tersebut dapat menjadi salah satu media penting yang memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh keterampilan membaca pemahaman literal.

Berdasar pada permasalahan yang terjadi di lapangan, terdapat kelompok belajar Siswa Fase F Kelas XI BIOSAINS 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo yang mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita atau intisari bacaan cerita pendek. Idealnya, peserta didik yang berada dalam jenjang pendidikan SMA sudah memiliki kemampuan membaca literal yang sempurna dan hanya membutuhkan beberapa kali baca untuk memahami intisari bacaan. Namun, keadaan di lapangan mengingkari konsepsi tersebut. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi fenomena ini adalah ketidaksesuaian media pembelajaran yang diberikan guru selama proses pembelajaran kepada peserta didik. Perlu dipahami bahwa setiap individu

memiliki sifat yang singular. Artinya, tiap-tiap individu tidak sama termasuk dalam hal pedagogisnya. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik, preferensi, kesiapan, dan kebutuhan belajar yang tidak sama. Layanan pembelajaran harus dikelola semaksimal mungkin berdasarkan kebutuhan penerima manfaat, yaitu peserta didik atau pembelajar. Melalui materi teks cerita pendek, peneliti mengadakan kajian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran. Melalui aktivitas memahami dan menentukan intisari dari teks cerita pendek yang dikonsepsi secara multimodal dapat melatih dan mengelola sikap kemandirian serta daya berpikir kritis peserta didik sesuai dengan aspek Profil Pelajar Pancasila yang termaktub dalam desain pendidikan nasional Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM). Pembelajaran memahami intisari yang terdapat dalam teks cerita pendek dengan penyediaan fasilitas belajar berupa konten, proses, dan produk pembelajaran yang berdiferensiasi disesuaikan dengan preferensi dan profil belajar masing-masing individu, maka peserta didik dapat dengan mudah memahami isi bacaan yang terdapat dalam teks cerita pendek secara lebih optimal. Dari hasil identifikasi lapangan, peneliti memformulasikan judul penelitian tindakan kelas ***Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Literal Cerita Pendek Siswa Fase F SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo.***

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki dasar permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah keterampilan membaca literal Siswa XI BIOSAINS 3 di SMAN 1 Kraksaan Probolinggo pada materi teks cerita pendek?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan hasil keterampilan membaca literal dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi melalui materi teks cerita pendek pada Siswa Kelas XI BIOSAINS 3 di SMAN 1 Kraksaan Probolinggo?
- 1.2.3 Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran materi teks cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan membaca literal Siswa Kelas XI BIOSAINS 3 di SMAN 1 Kraksaan Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Menjelaskan keterampilan membaca literal Siswa XI BIOSAINS 3 di SMAN 1 Kraksaan Probolinggo pada materi teks cerita pendek.
- 1.3.2 Mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan membaca literal dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi melalui materi teks cerita pendek pada Siswa Kelas XI BIOSAINS 3 di SMAN 1 Kraksaan Probolinggo.

- 1.3.3 Mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran pemahaman literal teks cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada Siswa Kelas XI BIOSAINS 3 di SMAN 1 Kraksaan Probolinggo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil kajian berikut akan memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, di antaranya:

Manfaat Teoritis

- 1.4.1 Untuk membuktikan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal Siswa XI BIOSAINS 3 di SMAN 1 Kraksaan Probolinggo, utamanya pada materi teks cerita pendek. Model pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi kemajemukan preferensi belajar peserta didik secara lebih maksimal.

Manfaat Praktis

- 1.4.2 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kegiatan pembelajaran inovatif bagi guru yang mampu meningkatkan kompetensi pemahaman bacaan siswa atau yang disebut sebagai “keterampilan membaca pemahaman literal”. Desain pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi belajar efektif yang mudah berterima bagi peserta didik atau pembelajar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyusunan aktivitas

pembelajaran peserta didik (konten, proses, dan asesmen produk) yang dibuat sesuai dengan konsep Merdeka Belajar.

- 1.4.3 Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan konsep penelitian serupa. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti lain yang mengembangkan konsep kajian serumpun, yakni dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mencukupi setiap kebutuhan belajar individu (peserta didik) di dalam kelas. Dalam praktiknya, guru akan menghadirkan materi, aktivitas, dan evaluasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan preferensi belajar masing-masing peserta didik. Karakteristik belajar peserta didik dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, di antaranya tipe pembelajar individual, berkolaborasi, visual, auditori, audiovisual, dan kinestetik. Berdasar pada karakteristik belajar tersebut guru perlu memfasilitasi proses belajar peserta didik sesuai dengan profil belajar dan kebutuhan siswa secara merata, sehingga dapat disimpulkan bahwa fokus pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan regulasi pemerintah dalam rangka mengembangkan reglemen pendidikan nasional. Pembelajaran tersebut secara tegas diintegrasikan pemerintah Indonesia melalui

kebijakan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) yang dirilis pada tahun 2021. Pengejawantahan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berdampak bagi terciptanya generasi adaptif yang mampu bertahan menghadapi dinamika zaman sesuai kompetensi individu. Karena secara esensial, tiap insan itu idiosinkratik dan tidak ada yang sama persis dalam setiap kondisi. Setiap peserta didik istimewa, baik secara fisik, psikis, maupun kemampuan intelektualitasnya. Program Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka diwanti-wanti sebagai upaya restorasi dan transformasi pendidikan di Indonesia agar lebih proaktif untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya pendidikan. Selain itu, sistem pendidikan Kurikulum Merdeka juga diharapkan mampu mengembangkan kompetensi sikap peserta didik atau yang dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila, meliputi sikap berbudi pekerti yang mulia, kreatif, gotong royong, kebhinekaan global, berdaya kritis, dan mandiri. Melalui aktivitas pembelajaran yang diferensial, peserta didik akan mampu mencapai nilai keberhasilan dengan ragam minat bakatnya masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Guru perlu berinovasi dan mengakomodasi materi pembelajaran sesuai dengan kapasitas pemahaman, tingkat kesiapan, profil belajar, minat, dan teknik belajar peserta didik. Selain itu, tenaga pendidik juga perlu mengadaptasi konten atau substansi bahan ajar, proses pembelajaran, metode pendekatan, media pembelajaran, sumatif pembelajaran, produk belajar peserta didik, jenis evaluasi, serta lingkungan belajar yang nyaman dan sesuai karakteristik belajar

masing-masing peserta didik. Pada akhirnya, peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang sama, meskipun dengan cara yang berbeda. Desain pembelajaran yang demikian akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih optimal dalam proses belajar.

1.5.2 Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek atau yang juga disebut cerpen merupakan jenis prosa fiksi yang dikemas dengan bahasa stimulatif, sederhana, dan padat. Cerpen adalah karya tulis yang dibuat untuk memberikan nilai-nilai kehidupan bagi pembaca. Cerpen berisi kisah tentang tokoh imajinatif yang dibuat pengarang dengan bahasa yang sederhana dan hanya memiliki satu konflik. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa cerpen merupakan peranakan dari novel. Artinya, esensi dari cerpen sama halnya dengan novel yang mengisahkan tokoh imajinatif. Namun, cerpen adalah versi singkat atau sederhana dari novel. Jika novel memuat unsur intrinsik yang sangat kompleks, seperti halnya memiliki banyak tokoh yang diceritakan, memiliki alur yang kompleks, terdapat banyak konflik yang dimunculkan, lain halnya dengan cerpen yang hanya memuat satu tokoh utama, satu konflik, satu alur. Cerita pendek memiliki banyak fungsi bagi pembacanya, salah satunya adalah fungsi edukasi. Bentuk fungsi edukasi yang dimaksud adalah membantu pembaca untuk mengasah keterampilan membaca pemahaman literal pembaca atau pemirsa. Artinya, cerita pendek bisa membantu seseorang untuk melatih kemampuan memahami isi bacaan atau menentukan ide pokok bacaan melalui teks cerita pendek. Cerita pendek yang termasuk dalam genre karya sastra memiliki karakteristik khusus yang

mengklasifikasikannya dengan karya sastra lain. Adapun ciri khas tersebut adalah sebagai bentuk karangan singkat, penulis mampu menceritakan kisah fiksi yang dialami tokoh dengan bahasa sehari-hari maupun sastrawi menggunakan imajinasi penulis. Penulisan cerita pendek tersebut biasanya berbentuk wacana naratif dengan konflik tunggal, sehingga alur cerpen tidak sekompleks novel dan drama. Sebagian besar cerita pendek merupakan bentuk abstraksi dari kejadian di alam kehidupan ini yang disampaikan dengan bumbu-bumbu imajinasi penulis. Ada banyak manfaat yang bisa didapatkan seseorang dari aktivitas meresepsi dan memproduksi teks cerita pendek, yaitu mengembangkan kemampuan membaca dan menulis yang merupakan bagian dari empat keterampilan dasar berbahasa.

1.5.3 Keterampilan Membaca Pemahaman Literal

Secara umum, manusia dituntut untuk mampu menguasai empat kompetensi berbahasa, meliputi keterampilan meresepsi bacaan (membaca), memirsa atau menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat komponen berbahasa tersebut harus dimiliki manusia agar komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Empat kompetensi berbahasa tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia pada berbagai aspek. Oleh karenanya, seseorang harus senantiasa mengasah dan mengembangkan empat kompetensi berbahasa tersebut. Menyoal keterampilan membaca, kategori keterampilan berbahasa tersebut merupakan kompetensi yang menuntut seorang pembaca untuk dapat mengeja, memahami, mencermati, dan menafsirkan kata-kata yang termaktub dalam suatu bacaan. Keterampilan membaca pemahaman literal merupakan

kompetensi berbahasa yang menuntut pembaca untuk dapat memaknai kata-kata tertulis dalam suatu bacaan tanpa mempertimbangkan hal kontekstualnya. Artinya, pembaca hanya perlu memahami bacaan yang dituliskan secara eksplisit dalam teks tanpa harus mempertimbangkan hal implisit (yang tidak terdapat dalam teks). Salah satu bentuk aktivitas dari kegiatan membaca pemahaman literal adalah menemukan intisari atau ide pokok dari bacaan yang dibaca dengan cermat. Pemahaman bacaan dapat diperoleh dengan menerapkan strategi membaca tertentu yang dapat secara efektif membantu seseorang untuk menemukan isi atau makna dari bacaan yang diresepsi. Hasil dari resepsi substansi bacaan tersebut akan menimbulkan dan memperluas pengetahuan yang baru bagi seseorang yang diperoleh dari hasil membaca perkata penting yang ia dapati dalam cuplikan paragraf maupun wacana utuh.

1.5.4 Intisari Bacaan

Ada berbagai macam tujuan dari aktivitas membaca yang dilakukan seseorang, seperti halnya untuk memahami isi bacaan, untuk menemukan pikiran utama atau ide pokok paragraf, menemukan hal tersurat dan tersirat yang terdapat dalam bacaan, menarik kesimpulan dan intisari yang terdapat dalam bacaan, hingga sebagai wahana rekreasi atau hiburan pembaca.

Berbicara tentang intisari bacaan, salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pembaca adalah mampu memahami dan membuat intisari yang terdapat dalam bacaan yang dibacanya. Hal tersebut berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang dimiliki pembaca terhadap bahan bacaan yang diresepsi. Intisari bacaan dapat didefinisikan sebagai rangkuman

dari keseluruhan bacaan yang meliputi informasi penting dan rangkaian peristiwa pokok yang terdapat di dalam bacaan. Intisari bacaan merupakan kesimpulan akhir dari isi bacaan. Artinya, intisari bacaan mengandung pokok pikiran yang berisi kalimat utama dan didukung dengan beberapa kalimat penjelas penting yang menggambarkan keseluruhan isi atau cerita dari bahan bacaan. Melalui intisari bacaan yang cukup singkat, seseorang sudah bisa memahami gambaran substansi yang ada dalam bacaan. Kemampuan menarik kesimpulan atau intisari bacaan akan dapat diperoleh seseorang ketika ia memiliki kompetensi membaca pemahaman. Dengan melibatkan kemampuan membaca pemahaman, maka seorang pembaca dapat memahami isi dan informasi penting yang terdapat dalam bacaan. Perlu digarisbawahi bahwa membaca pemahaman bukan hanya tentang aktivitas mengeja dan melafalkan kode linguistik yang terdapat dalam bacaan dan menghafal isi bacaannya, melainkan memahami keseluruhan dari isi teks bacaan. Cara yang dapat dilakukan seorang pembaca untuk menentukan intisari bacaan adalah dengan menuliskan intisari atau informasi pokok yang terdapat dalam setiap paragraf dan kemudian mengolah informasi masing-masing paragraf tersebut menjadi intisari yang komprehensif. Intisari bacaan atau yang identik disebut dengan rangkuman isi bacaan berisi ikhtisar dari suatu bacaan yang telah dirangkum secara utuh dan lengkap melalui penyajian yang padat dan singkat.

1.5.5 Profil Pelajar Pancasila

Dewasa ini, istilah pendidikan karakter atau nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 telah dimodifikasi menjadi istilah Profil

Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Nilai afeksi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila tersebut memiliki enam kategori esensial yang wajib dikembangkan oleh institusi pendidikan maupun tenaga pendidik kepada setiap peserta didik. Adapun keenam nilai tersebut, meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia 2) Berkebhinekaan global 3) Bergotong royong 4) Mandiri 5) Berpikir kritis 6) Kreatif. Keenam aspek tersebut mengatur dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai positif yang berkaitan dengan sang penciptanya, berkelakuan baik terhadap sesama, maupun lingkungan sekitar. Nilai Pelajar Pancasila akan mengantarkan peserta didik untuk menjadi individu cerdas yang berintelektualitas tinggi. Kecerdasan tersebut tetap diimbangi dengan nilai-nilai kebenaran atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu nilai yang ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila adalah nilai kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Nilai kemandirian merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menyelesaikan permasalahan, bagian, serta tugasnya secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Sementara itu, nilai bernalar kritis menyatakan kemampuan seseorang dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya secara rasional, objektif, dan analitis. Bernalar kritis dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menganalisis data atau informasi yang diperoleh, kemudian menyimpulkan dan memberi penilaian. Bernalar kritis menunjukkan perilaku objektif dalam mengidentifikasi segala hal berdasarkan pikran yang rasional.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil, analisis proses, hasil tindakan, dan pembahasan peningkatan keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo pada materi teks cerita pendek yang disajikan melalui konten dan media baca berbentuk multimodal sesuai karakteristik belajar peserta didik, maka dapat ditarik ikhtisar bahwasanya keterampilan dasar tersebut dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui dua tahapan siklus. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran memahami intisari atau isi bacaan teks cerita pendek dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan selama proses belajar mengajar diadakan di kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo dalam kurun waktu satu bulan. Perilaku belajar peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang lebih proaktif. Perubahan yang dimaksud adalah peserta didik yang pada mulanya belum mampu memahami isi atau intisari yang terdapat dalam bacaan teks cerita pendek menjadi lebih paham dan mampu menentukan isi atau intisari teks cerita pendek. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya daya berpikir kritis dan antusias belajar peserta didik semakin membaik dan mencapai eskalasi pada kompetensi membaca pemahaman literal pada materi teks cerita pendek.

- a. Hasil penilaian dalam proses belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi memahami isi bacaan teks cerita pendek melalui konten dan media baca yang multimodal telah mengalami peningkatan yang jauh lebih baik. Aspek tersebut dapat dilihat dari aspek antusias peserta didik dalam mendengarkan penjelasan materi dari fasilitator pendidikan yang mengalami peningkatan sebesar 2,2. Hasil penghitungan tersebut diperoleh dari selisih nilai rata-rata pada tindakan siklus II dan nilai rata-rata pada kegiatan pratindakan. Pada aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, pebelajar juga mengalami peningkatan yang sangat memuaskan, yaitu sebesar 1,9. Teknis penghitungan tersebut sama dengan cara penghitungan nilai pada aspek antusias peserta didik dalam mendengarkan materi pembelajaran yang dijelaskan fasilitator. Proses pembelajaran meresepsi isi atau intisari dari bacaan teks cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi melalui media baca yang multimodal pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dikomparasikan dengan kegiatan pratindakan. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sementara itu, pada pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi di siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Hal ini terjadi karena pada siklus II peneliti atau fasilitator telah mengakomodasi pembelajaran dengan sebaik mungkin agar ketuntasan pembelajaran bisa mencapai kata optimal. Peneliti telah mengevaluasi dan menilai kekurang yang terdapat pada saat pembelajaran di

siklus I dan diperbaiki pada siklus II, sehingga peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

- b. Hasil pembelajaran keterampilan memahami isi atau intisari bacaan teks cerita pendek dengan mengaplikasikan model pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan konten dan media baca yang multimodal mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Persentase ketuntasan pembelajaran memahami isi bacaan teks cerita pendek melalui konsep pembelajaran yang berdiferensiasi pada siklus I mencapai angka 70% (21 peserta didik) dan sebanyak 30% (9 peserta didik) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan untuk rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah 80. Sementara itu, pada hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai sesuai KKM adalah sebanyak 30 orang (100%) dan 0 (0%) peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan untuk rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran siklus II adalah 89.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka penerapan desain pembelajaran berdiferensiasi pada materi menentukan isi atau intisari bacaan teks cerita pendek dapat diinterpretasikan sebagai pembelajaran yang efektif dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman

literal peserta didik. Pembaca dapat mengadaptasi model pembelajaran yang terdapat dalam penelitian ini ke dalam kegiatan Aktivitas Belajar Mengajar (AKM) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal dengan mengimplikasikan desain pembelajaran yang berdiferensiasi. Sehingga, formulasi pembelajaran tersebut bisa dimanfaatkan dan dimanifestasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Peneliti juga memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada guru bahasa Indonesia, pihak sekolah, dan peneliti berikutnya, antara lain:

1) Bagi guru bahasa Indonesia

Sesuai dengan kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, guru bahasa Indonesia harus senantiasa berinovasi dan bergagasan terbuka dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang proaktif bagi peserta didik. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia hendaknya lebih selektif dalam memilih bagian-bagian yang terdapat dalam pembelajaran menentukan isi bacaan yang terdapat dalam teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi melalui multimodal sesuai karakteristik belajar peserta didik yang cocok diterapkan kepada peserta didik di dalam kelas sesuai dengan kondisi dan situasi belajar kelas.

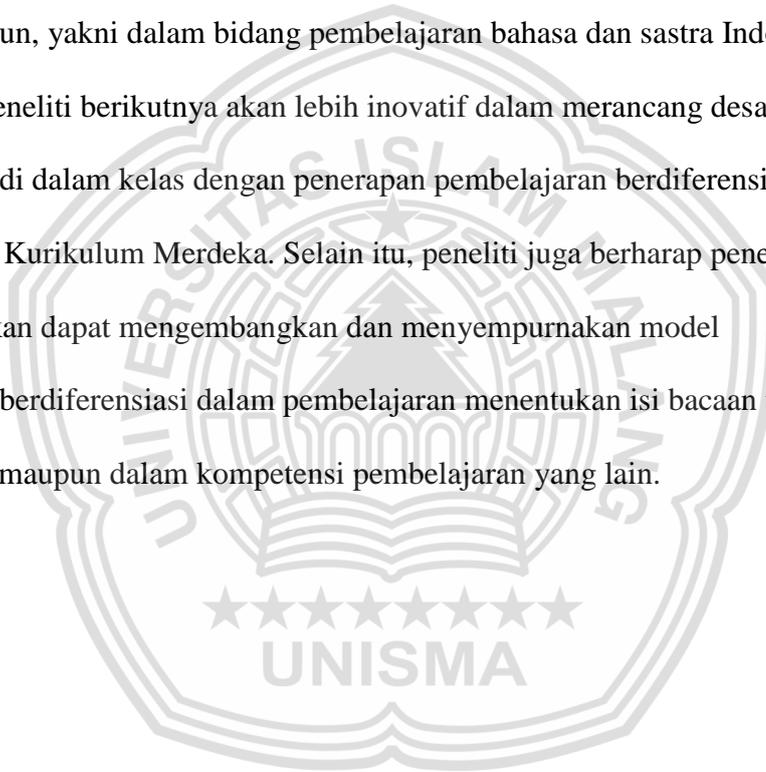
2) Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah perlu mengadakan peninjauan kembali mengenai kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran serta mengoptimalkan fungsinya. Harapannya, perbaikan tersebut akan mempermudah guru untuk

merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

3) Bagi peneliti berikutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan akan bisa memotivasi peneliti berikutnya untuk mengembangkan konsep penelitian serupa. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti lain yang mengembangkan konsep kajian serumpun, yakni dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Diharapkan peneliti berikutnya akan lebih inovatif dalam merancang desain pembelajaran di dalam kelas dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai konsep Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti juga berharap peneliti selanjutnya akan dapat mengembangkan dan menyempurnakan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menentukan isi bacaan teks cerita pendek maupun dalam kompetensi pembelajaran yang lain.



DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca melalui Cerpen Humor untuk Anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional*, 1(1), 1-3.
- Ambarwati, A. (2019). Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2), 135–148. <https://doi.org/10.22219/kembara.V3i2.5130>.
- Anding, M. F., Saud, S., & Rijal, S. 2021. Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman melalui Penggunaan Media Cerita Pendek. *Interference: Journal Of Language, Literature, And Linguistics*, 2(1), 57-63.
- Arifudin, O. (2022). *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik*. JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(3), 829-837.
- Ayu, D. R. 2023. *Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Aspek Kebahasaan, serta Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerpen pada Peserta Didik Kelas IX G MTsN 2 Ciamis dengan Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping*. Tasikmalaya: Program Pascasarjana Universitas Siliwangi.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Tinjauan Pustaka: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa* , 12 (2), 118-126. <https://doi.org/10.37630/jpm.V12i2.562>.
- Darsya, K. R. (2023). *Jenis, Fungsi, dan Makna Metafora dalam Antologi Cerpen Tukar Takdir Karya Valiant Budi*. Jambi: Program Pascasarjana Universitas Jambi.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Fariani, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Secara Tertulis Menggunakan Model Discovery Learning dan Media Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Dumai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (1), 1334–1344. <https://doi.org/10.31004/jptam.V7i1.5423>.
- Herman, F. H., Saddhono, K., & Waluyo, B. (2017). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Menengah Atas: Penelitian Tindakan Kelas. *Basastra*, 4(2), 45-59.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan* , 35 (2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>.

Kawijaya, J. (2023). Penggunaan Media Komik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Arab Kelas VII Mts Muhammadiyah Sekampung Tahun 2015. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 57–69. Diambil dari <https://e-journal.iaindalampung.ac.id/index.php/al-akmal/article/view/121>

Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Aridin, B. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.

Kemdikbudristek RI. 2022. Model Pembelajaran Berdiferensiasi SMPN 20 Tangsel. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Buku-Model-Pengembangan-Pembelajaran-Berdiferensiasi-SMPN-20-Tangsel-5-Maretisbn.pdf>, diakses 10 Januari 2024).

Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-11.

Kusumawardani, S., Diyanti, R., & Santoso, G. (2020, December). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VB di SDN Pondok Pinang 10. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).

Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama).

Laksono, P. T. (2017). Korelasi Antara Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Program BIPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1).

Laksono, P. T. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa pada Pembelajar Tingkat Mahir Rendah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 106-119.

Laynah, S., Wendra, Iw, & Yasa, In (2023). Penggunaan Media Wattpad dalam Pembelajaran Daring Menulis Cerita Pendek Di SMAN 1 Abiansemal. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3 (3), 553 563. <https://doi.org/10.36663/Jpmi.V3i3.625>.

Lubis, B. N. A., Syahputri, D., & Rambe, K. R. (2022). Pelatihan Teknik Membaca Cepat: Skimming And Scanning Bagi Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Swasta Yapim Biru-Biru . *Jurnal Pustaka Mitra*

(*Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat*), 2(1), 30–33.
<https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.V2i1.107>.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.

Nurbaecih, S. ., Wayan Ayu Permata Sari, N. ., & Sudrajat, Y. (2022). Pengaruh Teknik Membaca Skimming Terhadap Minat Baca Siswa Kelas XI SMK Islam Fatahillah. *LOGOS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ilmu Sosial* , 1 (01), 25–29. Diperoleh dari https://www.instructionaljournal.com/index.php/logos_journal/article/view/31.

Pamuji, DS (2018). Kemampuan Membaca Cepat dengan Metode Skimming Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Merlung Tahun Ajaran 2016/2017. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* , 6 (2). Diambil dari <https://online-journal.unja.ac.id/Pena/Article/View/4369>.

Prasetyoningsih, Luluk, dkk. 2021. *KETERAMPILAN BERBICARA (Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia)*. Batu: Literasi Nusantara.

Probowati, Andarani, Rosi Yuliana. 2021. Menelaah Struktur Teks Cerita Pendek Karya Siswa Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Media Nusantara*, Vol. XVIII Edisi Khusus, Hal. 279 284. [Online]. Tersedia: <http://Ojs.Uninus.Ac.Id/Index.Php/Medianusantara/Article/View/1341>.

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.

Rahayu, S., & Sidiqin, M. A. (2019). Pengaruh Teknik Membaca Intensif Terhadap Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Dalam Artikel Pada Siswa Kelas Xii Sma Swasta Paba Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2).

Rakhmanita, E. (2019, May 16). Teknik Skimming dalam Membaca Cepat. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c56r7>.

Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jinotep (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran)* Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran, 1(1), 20-30.

Sucitayana, I. M., Putra, I. K. A., & Suardika, I. W. R. (2014). Pengaruh Model Drta Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Literal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus III Sukawati. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).

Suhaini, Y. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Dengan Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 9 Bekasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Suherman, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Akrostik (Penelitian Tindakan Kelas). *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* , 5 (1), 33-48. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.V5i1.1720>.

Suprihatin, D., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model Savi Berbasis Mind Mapping Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(4), 1384-1393.

Supriyono, S., Wardani, N.E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 120-131. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p120-131>.

Tamrin, M. A. S., & Faizah, A. N. (2023). Penerapan Moral Pada Siswa Mi Muhammadiyah 28 Surabaya Melalui Buku Cerita. *Proceeding Umsurabaya*.

Tanjung, R. ., Supandi, A. ., & Nurhaolah, N. . (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Talking Stick pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia* , 1 (1), 82–91. <https://doi.org/10.57171/Jt.V1i1.43>.

Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1).

Triandy, R. (2017). Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Pokok Dalam Artikel Dengan Metode Inquiry Pada Siswa Kelas X Sma Pasundan 2 Bandung: Metode Inquiry: Ide Pokok: Teks Artikel. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2), 143-152.

Wiguna, M. Z., Thamimi, M., & Wulansari, F. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Teknikmembaca Skimming Dalam Menjawab Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 34-46.

Yuanita Widiastuti, Oktavia Winda L, & Ari Ambarwati. 2022. Preferensi Media Bacaan Sastra Siswa Sman 1 Kraksaan Probolinggo: Cetak Atau Digital?. (2), 272–287. <https://doi.org/10.22219/kembara.V8i2.213458>, *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca melalui Cerpen Humor untuk Anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional*, 1(1), 1-3.

Ambarwati, A. (2019). Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2), 135–148. <https://doi.org/10.22219/kembara.V3i2.5130>.

Anding, M. F., Saud, S., & Rijal, S. 2021. Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman melalui Penggunaan Media Cerita Pendek. *Interference: Journal Of Language, Literature, And Linguistics*, 2(1), 57-63.

Arifudin, O. (2022). *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik*. *JIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.

Ayu, D. R. 2023. *Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Aspek Kebahasaan, serta Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerpen pada Peserta Didik Kelas IX G MTsN 2 Ciamis dengan Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping*. Tasikmalaya: Program Pascasarjana Universitas Siliwangi.

Ayu Sri Wahyuni. (2022). Tinjauan Pustaka: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa* , 12 (2), 118-126. <https://doi.org/10.37630/jpm.V12i2.562>.

Darsya, K. R. (2023). *Jenis, Fungsi, dan Makna Metafora dalam Antologi Cerpen Tukar Takdir Karya Valiant Budi*. Jambi: Program Pascasarjana Universitas Jambi.

Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.

Fariani, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Secara Tertulis Menggunakan Model Discovery Learning dan Media Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Dumai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (1), 1334–1344. <https://doi.org/10.31004/jptam.V7i1.5423>.

Herman, F. H., Saddhono, K., & Waluyo, B. (2017). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Menengah Atas: Penelitian Tindakan Kelas. *Basastra*, 4(2), 45-59.

Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35 (2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>.

Kawijaya, J. (2023). Penggunaan Media Komik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Arab Kelas VII Mts Muhammadiyah Sekampung Tahun 2015. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 57–69. Diambil dari <https://ejournal.iaindalampung.ac.id/index.php/al-akmal/article/view/121>

Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Aridin, B. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.

Kemdikbudristek RI. 2022. Model Pembelajaran Berdiferensiasi SMPN 20 Tangsel. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Buku-Model-Pengembangan-Pembelajaran-Berdiferensiasi-SMPN-20-Tangsel-5-Maretisbn.pdf>, diakses 10 Januari 2024).

Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-11.

Kusumawardani, S., Diyanti, R., & Santoso, G. (2020, December). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VB di SDN Pondok Pinang 10. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).

Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama).

Laksono, P. T. (2017). Korelasi Antara Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Program BIPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1).

Laksono, P. T. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa pada Pembelajar Tingkat Mahir Rendah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 106-119.

Laynah, S., Wendra, Iw, & Yasa, In (2023). Penggunaan Media Wattpad dalam Pembelajaran Daring Menulis Cerita Pendek Di SMAN 1 Abiansemal. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3 (3), 553-563. <https://doi.org/10.36663/Jpmi.V3i3.625>.

Lubis, B. N. A., Syahputri, D., & Rambe, K. R. (2022). Pelatihan Teknik Membaca Cepat: Skimming And Scanning Bagi Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Swasta Yapim Biru-Biru . *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(1), 30–33. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.V2i1.107>.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.

Nurbaecih, S. ., Wayan Ayu Permata Sari, N. ., & Sudrajat, Y. (2022). Pengaruh Teknik Membaca Skimming Terhadap Minat Baca Siswa Kelas XI SMK Islam Fatahillah. *LOGOS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1 (01), 25–29. Diperoleh dari https://www.instructionaljournal.com/index.php/logos_journal/article/view/31.

Pamuji, DS (2018). Kemampuan Membaca Cepat dengan Metode Skimming Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Merlung Tahun Ajaran 2016/2017. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6 (2). Diambil dari <https://online-journal.unja.ac.id/Pena/Article/View/4369>.

Prasetyoningsih, Luluk, dkk. 2021. *KETERAMPILAN BERBICARA (Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia)*. Batu: Literasi Nusantara.

Probowati, Andarani, Rosi Yuliana. 2021. Menelaah Struktur Teks Cerita Pendek Karya Siswa Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Media Nusantara*, Vol. XVIII Edisi Khusus, Hal. 279-284. [Online]. Tersedia: <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/medianusantara/Article/View/1341>.

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.

Rahayu, S., & Sidiqin, M. A. (2019). Pengaruh Teknik Membaca Intensif Terhadap Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Dalam Artikel Pada Siswa Kelas Xii Sma Swasta Paba Secanggih Kabupaten Langkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2).

Busri, H., Badrih, M., Rani, A., & Khoirul Muttaqin. (2023). Pelatihan Menulis Produk Jurnalistik dan Cerpen di Media Massa . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4 (1), 848–852. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4355>

Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jinotep (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran)* Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran, 1(1), 20-30.

Sucitayana, I. M., Putra, I. K. A., & Suardika, I. W. R. (2014). Pengaruh Model Drta Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Literal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus III Sukawati. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).

Suhaini, Y. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Dengan Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 9 Bekasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Suherman, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Akrostik (Penelitian Tindakan Kelas). *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* , 5 (1), 33-48. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.V5i1.1720>.

Murnatie, Itznaniyah Umie; BUSRI, Hasan. Pengembangan Bahan Ajar Terampil Menulis Berbasis Project Based Learning Mahasiswa PBSI Universitas Islam Malang. **Ide: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya** , [SI], v.7, n. 4, hal. 33-44, November. 2021. ISSN 2656-940X.

Supriyono, S., Wardani, N.E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 120-131. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p120-131>.

Tamrin, M. A. S., & Faizah, A. N. (2023). Penerapan Moral Pada Siswa Mi Muhammadiyah 28 Surabaya Melalui Buku Cerita. *Proceeding Umsurabaya*.

Tanjung, R. ., Supandi, A. ., & Nurhaolah, N. . (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Talking Stick pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia* , 1 (1), 82–91. <https://doi.org/10.57171/Jt.V1i1.43>.

Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1).

Triandy, R. (2017). Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Pokok Dalam Artikel Dengan Metode Inquiry Pada Siswa Kelas X Sma Pasundan 2 Bandung: Metode Inquiry: Ide Pokok: Teks Artikel. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2), 143-152.

Wiguna, M. Z., Thamimi, M., & Wulansari, F. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Teknikmembaca Skimming Dalam Menjawab Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 34-46.

Yuanita Widiastuti, Oktavia Winda L, & Ari Ambarwati. 2022. Preferensi Media Bacaan Sastra Siswa Sman 1 Kraksaan Probolinggo: Cetak Atau Digital?. (2), 272–287. <https://doi.org/10.22219/kembara.V8i2.213458>, *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.

